AGAMA DAN BUDAYA
(Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro)

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh :

Ida Fitria Istaghfarin

NIM : E82214046

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ida Fitria Istaghfarin

NIM : E82214046

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
3BB77AFF216105339
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ida Fitria Istaghfarin

E82214046

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh *Ida Fitria Istaghfarin* ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 4 Juli 2018

Pembimbing,

Dr. H. Khotib, M.Ag

NIP. 196906082005011003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Ida Fitria Istaghfarin* ini telah dipertahankan di depan Tim Peguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Drs. H. Kunawi Basyir M.Ag
NIP. 196409181992031002

Ketua

Dr. H. Khotib, M.Ag
NIP. 196906082005011003

Penguji II

Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I
NIP. 195506061986031004

Penguji III

Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP. 197120071997032003

Penguji IV

Akhmad Jazuli Afandi, M.Fil.I
NUP. 201603301

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IDA FITRIA ISTAGHFARIN
NIM : E82214046
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / STUDI AGAMA-AGAMA
E-mail address : iistaghfarin@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
AGAMA DAN BUDAYA (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di kelurahan kadipaten kabupaten Bojonegoro)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2018

Penulis

(IDA FITRIA ISTAGHFARIN)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul "Agama dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua persoalan, antara lain : *pertama*, untuk mengetahui prosesi tradisi ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro dan *kedua*, untuk mengetahui makna tradisi ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi guna untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana prosesi dan makna dalam tradisi ruwatan masal dengan menggunakan pendekatan antropologi. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang tradisi lokal atau kejawen yaitu tradisi ruwatan. Ruwatan sendiri merupakan salah satu tradisi budaya turun temurun dari nenek moyang dan dilestarikan oleh masyarakat khususnya Jawa yang mempercayainya dengan tujuan untuk membuang kesialan dalam hidup dan akan mendapatkan keberuntungan serta apa saja yang belum tercapai akan tercapai setelah diruwat. Perilaku masyarakat Jawa tersebut menurut Clifford Geertz dapat dikategorikan dalam Islam abangan dalam bahasa lain disebut dengan Islam sinkretis yang dalam pelaksanaan ritualnya menggabungkan antara dua atau lebih agama atau aliran yang bertujuan untuk membentuk suatu aliran baru yang biasanya antara budaya lokal dengan ajaran agama, di mana dalam pelaksanaan ruwatan ini menggunakan sesaji dan ajaran Hindu-Budha yang masih kental meskipun dalam beberapa tahapan ritual telah disisipi do'a-do'a sesuai ajaran agama Islam. Ruwatan dipimpin oleh dalang dan dapat dilakukan secara masal ataupun individu, tetapi yang dilakukan di kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegroro ini merupakan ruwatan masal yang diikuti oleh banyak peserta dengan mempunyai tujuan masing-masing setiap individu.

Kata Kunci: Budaya, Tradisi, Ruwatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

PERNYATAAN KEASLIAN.....iv

MOTTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI.....x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Perumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5

Kegunaan Penelitian.....5

D. Telaah Kepustakaan 6
E. Kajian Teori 9
F. Metode Penelitian.....11
G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Agama dan Budaya
   1. Makna Agama 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Makna Budaya 26
B. Hubungan Agama dan Budaya 31
C. Teori Clifford Geertz.....34

BAB III PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian
1. Keadaan Geografis 38
2. Keadaan Demografis 38
3. Keadaan Sosial Ekonomi 39
4. Keadaan Pendidikan.....40
5. Keadaan Sosial Keagamaan 41
6. Keadaan Sosial Budaya.....42
B. Tradisi Ruwatan Masal
1. Sejarah Tradisi Ruwatan Masal 43
2. Prosesi Tradisi Ruwatan Masal.....46
3. Maksud dan Tujuan Tradisi Ruwatan Masal 48

BAB IV ANALISIS DESKRIPTIF TRADISI RUWATAN MASAL

A. Prosesi Tradisi Ruwatan Masal.....50
B. Makna Tradisi Ruwatan Masal 52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 61
B. Saran-saran.....62
C. Penutup.....63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruwatan merupakan suatu tradisi budaya peninggalan nenek moyang sejak zaman dahulu. Tradisi ini secara turun temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Seperti halnya di beberapa daerah di kabupaten Bojonegoro terdapat tradisi Ruwatan. Tradisi dan budaya adalah darah daging dalam tubuh masyarakat di manapun berada. Sehingga ketika tradisi dan budaya tersebut terakomodasi dalam suatu agama, akhirnya ajaran agama itu sendiri muncul juga sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu komunitas masyarakat.[1]

Pengertian ruwatan dalam bahasa Jawa Kuno, ruwat berarti lebur (melebur) atau membuang, ruwatan adalah salah satu cara untuk melepaskan diri dari dominasi energi negatif yang dalam bahasa Jawa Kuno disebut dengan Sengkala dan Sukerta. Orang yang diruwat adalah orang yang mengikis energi negatif (kesialan) berupa sengkala dan sukerta yang melekat pada dirinya, yaitu diri setiap orang sebagai efek dari dosa dan kesalahan.[2]

Ruwatan pada umumnya dilaksanakan setiap Suro meskipun ada juga yang dilakukan selain Suro, hal ini bertujuan agar di dalam hidup manusia diberi keselamatan baik kesehatan maupun rezeki setelah membuang sangkala pada

[1] Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa.* (Yogyakarta : Narasi, 2010), 14
[2] Perdana Akhmad, *Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik,* (t.k., t.p., t.t.), t.h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuh manusia (Ruwatan). Tradisi upacara Ruwatan dilatarbelakangi oleh usaha penolakan terhadap suatu peristiwa yang telah dipercayai akan membawa petaka ataupun bencana bagi kelangsungan hidup diri dan keluarga dalam masyarakat. Maka dari itu, usaha untuk menghindari atau menanggulangi malapetaka tersebut diadakan upacara (ritual) penangkal (*tolak bala)* yang disebut dengan nama Ruwatan.[3] Ruwatan dipimpin oleh dalang. Untuk para dalang yang memimpin acara-acara ruwatan semacam ini masih harus memenuhi persyaratan personal yang ketat dan membuat berbagai spiritual untuk tugas mereka.

Masyarakat Jawa kebanyakan bisa dipastikan bahwa dalam setiap daerah melaksanakan aneka ritual dan tradisi yang menjadi ciri khas Jawa. Walaupun sebagaian masyarakat juga terkadang belum memahami apa maksud dan tujuan serta hikmah dari pelaksanaan ritual dan tradisi tersebut. Selain itu juga terkadang belum mengetahui bagaimana yang seharusnya dilakukan dari berbagai ritual dan tradisi tersebut sehingga pada satu sisi tidak meninggalkan budaya sebagai orang Jawa (Indonesia), namun pada segi lain juga tidak bertentangan dengan ajaran dasar keagamaan Islam.[4] Wujud kebudayaan sendiri merupakan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kebudayaan dapat berfungsi sebagai suatu tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan peradaban dalam masyarakat, maka dalam pengertian umum, kebudayaan dapat disebut sebagai adat istiadat.[5]

---

[3] S. Ilmi Albiladiyah, *Ruwatan Sebuah Upacara Adat di Jawa* (Yogyakarta: Seri Adat Istiadat, lembang Javanologi, 1981), 2
[4] Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa.*13-14
[5] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Manusia Mentalis dan Pembangunan.* (Jakarta : PT. Gramedia, 1982), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi masyarakat Islam khususnya yang berada di Jawa, ritual merupakan sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna yang mendalam. Dengan adanya simbol-simbol ritual, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat, "menyatu" dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajalli*, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan. Salah satu simbol-simbol ritual tersebut adalah Ruwatan. Hal itu merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.[6]

Dalam Islam ada yang memandang dan menilai bahwa ruwatan adalah suatu hal yang sesat atau syirik karena didalam ruwatan terdapat pemujaan terhadap dewa-dewi, pemberian sesajen ataupun prosesi mandi bunga.[7] Tetapi ada juga yang memandang bahwa melakukan tradisi ruwatan adalah boleh apabila ruwatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan budaya zaman dahulu dan ada ajaran agama Islam seperti do'a-do'a untuk menghilangkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam dan digantikan dengan hal-hal dari ajaran Islam.

Dalam pelaksanaan ruwatan masal ini semua peserta yang diruwat akan di do'akan oleh dalang terlebih dahulu, setelah itu akan melakukan ritual pangkas rambut serta basuh bunga setaman. Peserta akan diberi bunga dan air suci untuk dibawa pulang dan dilakukan waktu dirumah. Setelah semua ritual selesai, akan

---

[6] Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, 49
[7] Perdana Akhmad, *Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik*, (t.k., t.p., t.t.), t.h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilanjutkan dengan pertunjukkan wayang dan terakhir mencabut kupat luar tanda ruwatan selesai dan mengeluarkan sengkala.

Pelaksanaan tradisi ruwatan ini yang mengikuti hanya orang-orang yang mempercayai saja. Karena dengan dirinya diruwat kesialan dalam hidupnya akan hilang dan mendapatkan energi-energi baru yang positif.

Dalam ruwatan yang dilakukan di kelurahan Kadipaten ini yang mengikuti tidak hanya orang dalam kelurahan Kadipaten saja, tetapi banyak juga yang dari luar kelurahan Kadipaten, luar kecamatan bahkan luar kabupaten dan luar pulau. Mereka mengikuti ruwatan dengan tujuan umum untuk menghilangkan sial dalam hidupnya. Meskipun ruwatan ini lebih khusus untuk bocah sukerto anak satu (ontang-anting), anak dua (kedono kedini) dan kembang sepasang, tetapi juga untuk orang yang sulit untuk mendapatkan jodoh, pasangan suami istri sering bentrok, untuk rezeki lancar dan masih banyak yang lainnya.

Dalam pengambilan judul ini, penulis tertarik karena sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas sering mendengar dan melihat kata ruwatan di baliho atau papan pengumuman dipinggir jalan saat akan ada pelaksanaan ruwatan masal tetapi belum tahu apa itu ruwatan dan belum pernah melihat atau mengikuti prosesi tersebut. Maka dari itu penulis ingin membahas dan mengetahui bagaimana prosesi ruwatan yang biasanya dilakukan dibeberapa daerah termasuk di Bojonegoro. Judul ini menarik karena membahas tentang tradisi yang dilakukan turun temurun dari nenek moyang sejak zaman dahulu sebelum adanya Islam yang dikembangkan dan dilestarikan oleh pengikutnya yang mempercayai dan mengikutinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dalam uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil beberapa permasalahan :

1. Bagaimana prosesi tradisi ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro?
2. Apa makna tradisi ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Setiap sesuatu kegiatan yang dilakukan pastilah memiliki tujuan yang ingin dicapai, antara lain :

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro
2. Untuk mengetahui makna tradisi ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki manfaat dari penelitian yang dilakukan, adapun manfaatnya yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis:

1. Kegunaan Teoritis

   Membawa wawasan dan sebagai pengembangan ilmu Studi Agama-Agama khususnya dalam mata kuliah Islam dan Budaya Lokal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat setempat dalam memahami studi tentang tradisi Ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro dan Sebagai bahan referensi untuk menambah rujukan desa yang terkait dengan tradisi-tradisi keislaman.

E. Telaah Kepustakaan

Beberapa penelitian yang penulis temukan terkait dengan judul penelitian kali ini, antara lain :

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Irfandi, dengan judul : *Tradisi Ruwatan Santri di Bedingin Kelurahan Tirtomoyo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri*, fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang ruwatan rasul di mana ruwatan ini adalah ruwatan yang tidak menggunakan wayang kulit atau wayang beber pada umumnya.[8]

Bentuk tulisan lain yang ditulis oleh Andesta Noraini, dengan judul : *Tradisi Ruwat Bagi Anak "Ontang-Anting" Sebagai Syarat Perkawinan Studi Kasus di Dusun Tangkil Kelurahan Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul (Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam),* fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini menjelaskan perkawinan menurut hukum Islam dan hukum adat. Selain itu juga menjelaskan bahwa tradisi ruwatan

[8] Ahmad Irfandi, *Tradisi Ruwatan Santri di Bedingin Kelurahan Tirtomoyo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan syarat bagi perkawinan bagi anak ontang-anting serta nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi ruwatan menurut pandangan masyarakat.[9]

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Miftah Khoirun Nidar, dengan judul : *Tradisi Ruwatan Manten Danyangan Dalam Pelaksanaan Upacara Pra-Perkawinan Perspektif 'Urf Wahbah Zuhaily Studi Kasus di Dusun Pohkecik Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang,* fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam skripsi ini membahas tentang makna apa yang terkandung dan bagaimana hukum ruwatan manten danyangan dalam upacara pra-perkawinan perspektif *'urf* Wahbah Zuhaily.[10]

Dalam skripsi lain yang ditulis oleh Septian Eka Fajrin, dengan judul : *Identitas Sosial Dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng Sebagai Peningkat Potensi Pariwisata Budaya (Studi Kasus di Dataran Tinggi Dieng, Dieng Kulon Banjarnegara),* fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana latar belakang tumbuhnya rambut gimbal pada anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng, alasan masyarakat Dieng melakukan ruwatan anak rambut gimbal dan bagaimana pemanfaatan potensi pariwisata budaya oleh masyarakat

---

[9] Andesta Noraini, *Tradisi Ruwat Bagi Anak "Ontang-Anting" Sebagai Syarat Perkawinan Studi Kasus di Dusun Tangkil Kelurahan Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul (Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam),* Skripsi, (Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

[10] Miftah Khoirun Nidar, *Tradisi Ruwatan Manten Danyangan Dalam Pelaksanaan Upacara Pra-Perkawinan Perspektif 'Urf Wahbah Zuhaily Studi Kasus di Dusun Pohkecik Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang,* Skripsi, (Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dieng dalam mempertahankan identitas sosial pada tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng.[11]

Selanjutnya bentuk skripsi lain dengan judul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Ruwatan Perkawinan Anak Tunggal Di Desa Puworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak* yang ditulis oleh Ulya Zulfa, fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini, penulis membahas tentang bagaimana pelaksanaan adat ruwatan perkawinan anak tunggal dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan adat ruwatan perkawinan anak tunggal di desa Purworejo kecamatan Bonang kabupaten Demak.[12]

Sedangkan dalam penelitian ini yang akan penulis tulis lebih mengarah kepada prosesi tradisi ruwatan masal dan makna tradisi ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro. Jika dalam beberapa daerah ada yang melakukan tradisi ruwatan tanpa pertunjukkan wayang, disini akan ada pertunjukkan wayang setelah pelaksanaan ritual selesai. Jika biasanya ruwatan lebih sering untuk ontang-anting atau anak satu dan pernikahan, di sini penulis akan membahas tentang ruwatan yang tidak hanya untuk ontang-anting saja, tetapi juga untuk orang yang sulit mendapatkan jodoh, rezeki kurang lancar, rumah tangga kurang harmonis, dan masih banyak lagi.

---

[11] Septian Eka Fajrin, *Identitas Sosial Dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng Sebagai Peningkat Potensi Pariwisata Budaya (Studi Kasus di Dataran Tinggi Dieng, Dieng Kulon Banjarnegara,* Skripsi, (Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).

[12] Ulya Zulfa, Selanjutnya bentuk skripsi lain dengan judul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Ruwatan Perkawinan Anak Tunggal Di Desa Puworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak,* Skripsi, (Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kajian Teori

Pada umumnya di dalam kehidupan masyarakat memerlukan segala sesuatu yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari dan hal yang terkait adalah agama dan budaya. Kebudayaan dapat berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan peradaban dalam masyarakat, maka secara umum kebudayaan dapat disebut dengan adat istiadat.[13] Di dalam agama mempunyai simbol-simbol keagamaan dan akan menjadi penting dalam kehidupan beragama. Dengan adanya simbol-simbol tersebut akan menambah keyakinan masyarakat terhadap agamanya dan akan membudaya serta menjadi penting dalam kehidupan masyarakat baik dari kalangan bawah ataupun atas.

Menurut Clifford Geertz, kegiatan budaya manusia merupakan hal yang luar biasa dan sangat khas. Maka yang terpenting dalam memahami budaya adalah menggunakan pendekatan "interpretasi budaya"[14] Clifford Geertz menjelaskan tentang definisi agama dalam lima kalimat, antara lain :

Agama sebagai sebuah system budaya berawal dari sebuah kalimat tunggal yang mendefinisikan agama sebagai berikut : 1) Sebuah sistem simbol yang bertujuan; 2) Membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara; 3) Merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum; 4) Melekatkan konsepsi

---

[13] Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan.* (Jakarta : PT. Gramedia, 1982), 5.
[14] Daniels L.Pals, *Seven Theories of Religion.* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut pada pancaran yang factual; 5)Yang pada akhirnya konsepsi tersebut akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.[15]

Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan berarti suatu pola makna yang ditularkan secara historis, yang diejawantahkan dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwarisi, terungkap dalam bentuk-bentuk yang simbolis, yang menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang serta sikap-sikap di dalam hidup mereka. Kebudayaan pada dasarnya adalah penafsiran simbol-simbol, sebab simbol-simbol bersifat teraba, terecap, umum, dan konkret.[16]

Ada dua tindakan yang ditampilkan dalam proses penyesuaian tindakan individu dengan nilai dalam tradisi lama, yaitu penerimaan dan penolakan. Penerimaan terhadap nilai dalam tradisi lama biasanya berwujud dalam tindakan partisipatif dalam berbagai upacara keagamaan yang dilakukan di berbagai ruang budaya. [17] Menurut Mulder, kepercayaan Jawa sebelum banyak bersentuhan dengan agama-agama besar telah memiliki pandangan hidup disebut dengan kejawen atau jawanisme. Pandangan Jawa ini bersifat sinkretis dan toleran. Bermula dari sikap ini "kejawen" merupakan dasar yang baik untuk menerima masukan-masukan baru dari agama-agama benar. Bahkan dalam bukunya yang lain Mulder mengatakan bahwa untuk masuk menjadi salah satu agama resmi seseorang tidak harus mencegah praktik mistik dalam batinnya. Mentalitas

---

[15] *ibid.*, 342
[16] F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*.(Yogyakarta: Kansius, 2002), 115-116
[17] Nur Syam, *Islam Pesisir*. (Yogyakarta : LkiS, 2005), 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejawen condong kepada sinkretisme dan sanggup menampung berbagai argumentasi agama formal.[18]

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.[19]

Data dalam penelitian kualitatif adalah data deksriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Misal data orang yang menangis

[18] Nur Syam, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang : UIN Malang Press, 2009), 143

[19] Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis :Suaka Media*, (Yogyakarta : Diandra Kreatif, 2017), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dipastikan bahwa orang tersebut menangis karena sedih atau justru karena bahagia.[20]

Banyak orang yang merasa *enjoy* membaca tulisan ilmiah kualitatif. Laporan kualitatif dipenuhi dengan deskripsi, dan detil penuh warna tidak dipenuhi nada-nada statistik yang dingin, kata W. Laurence Neuman (1997). Laporan kualitatif memakai perasaan ketika menerangkan berbagai peristiwa orang. Dalam laporan kualitatif, peneliti melaporkan hasil yang ditemukan secara naratif, secara bertutur, bagai bercerita. Maka itulah, menulis kualitatif memerlukan keterampilan tertentu, *writting skill* tertentu. Bukan hanya dedikasi, kerja keras, dan sensitivitas yang dikembangkan selama melakukan studi. Bukan Cuma individu periset mengoleksi data. [21]

Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell (2008) mendefinisikannya sebagai pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu

---

[20] *Ibid, 9*

[21] Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah : Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007), vii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Setelah peneliti membuat permenungan pribadi *(self-reflection)* dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. [22] Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatakan antropologi.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan maka yang digunakan penelitian untuk menjamin kebenaran data menggunakan 3 hal dalam pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa

[22] Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Cikarang : Grasindo, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat subyektif mungkin.[23]

Metode observasi dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui secara langsung tradisi Ruwatan Masal yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro tersebut. Dari hasil ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang sangat jelas tentang permasalahan yang di teliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan. Wawancara dengan responden dilakukan dalam situasi yang santai. Untuk itu perlu dicari waktu yang sesuai yang tidak mengganggu kesibukan responden. Wawancara dibuka dengan berkenalan dan penciptaan situasi yang kondusif. Kemudian pertanyaan-pertanyaan diajukan, baik berstruktur maupun tidak berstruktur.[24] Tujuan wawancara dilakukan untuk memperoleh beberapa hal, diantaranya : *pertama*, ingin mengetahui pelaksanaan tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten

[23] W. Gulo, *Metode Penelitian*, (t.k.:Grasindo, t.t.),116
[24] *Ibid*, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Bojonegoro. *Kedua,* ingin mengetahui pandangan Islam terhadap Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro.

c. Dokumentasi

Selain metode pengumpulan data observasi dan wawancara, metode dokumentasi juga diperlukan. Dengan metode dokumentasi yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Tujuan dalam metode ini adalah untuk mendapatkan fakta-fakta yang terkait dengan pelaksanaan Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro.

d. Literature

Selain observasi, wawancara dan dokumentasi penulis juga mencari informasi dari berbagai buku, jurnal, paper, artikel dan internet untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang apa saja yang akan penulis teliti. Sehinggan dapat dijadikan pembanding dari hasil penelitian ini. Selain itu juga dapat membantu memperjelas dan mempertajam perumusan masalah dan tujuan penelitian.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumandi Suryabrata menyebutkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah dalang dan ruwatan di kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ialah sumber yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah dan sebagainya. Dalam data sekunder ini peneliti tidak dapat banyak berbuat untuk menjamin mutunya, peneliti harus menerima apa adanya.[25] Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : buku-buku, jurnal, artikel, dan skripsi yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini.

4. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan teknik analisa data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. *Pertama*, langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. *Kedua*, menyusun kode-kode dan catatan-catatan yang mengenai berbagai hal

[25] Sumadi Suyabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,1998), 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk yang berhubungan dengan proses-proses peneliti sehingga dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. *Ketiga*, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan-penjelasan yang berhubungan dengan tema, pola, atau kelompok-kelompok data bersangkutan.[26]

b. Penyajian Data

Dalam langkah penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin data yang satu dengan data yang lainnya sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Penyajian data pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis.[27]

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada. Peneliti dalam hal ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam atau merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan yang benar-benar mendalam mendalam.[28]

Dengan demikian, kesimpulan akan dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Peneliti akan mengumpulkan data dimulai dari mengadakan penelitian ruwatan masal dan selama proses pengumpulan

---

[26] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007), 104.
[27] *Ibid.,* 105
[28] *Ibid.,* 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data. Maka akan bertambah data yang telah diperoleh secara terus menerus dan akan menghasilkan kesimpulan yang sifatnya menyeluruh agar peneliti dapat mendalami dalam penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman serta dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah kepustakaan, kajian teori dan metode penelitian, sedangkan dalam metode penelitian meliputi jenis penelitian, metode pengumpulan data, sumber data dan metode analisis data.

BAB II : Merupakan bab landasan teori, dalam bab ini meliputi dua bahasan. Bahasan pertama, tentang pelaksanaan tradisi ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro. Dan yang kedua, apa makna tradisi ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro.

BAB III : Pada bab ini akan di laporkan hasil pengumpulan data tentang gambaran lokasi yang berkaitan dengan studi tentang tradisi ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : Merupakan analisis data terhadap data yang telah terkumpul yang meliputi studi tradisi ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro.

BAB V : Merupakan penutup yang meliputi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

AGAMA DAN BUDAYA

A. Konsep Agama dan Budaya

1. Makna Agama

Agama merupakan kata yang berasal dari bahasa Sanskrit atau dikenal pula dengan sebutan kata Din merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab dan kata religi berasal dari bahasa Eropa. Dalam kamus *An English Reader's Dictionary*, A. S Homby dan Parnwell (1989) mengartikan religi sebagai berikut:

Belief in God as creator and control, of the universe (Percayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta)

System of faith and worship based on such belief (Sistem iman dan penyembahan didasarkan atas kepercayaan tertentu)

Drs. Siti Gazalba (1991) mendefinisikan agama adalah kepercayaan pada hubungan manusia dengan yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang ghaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.

Kata agama dalam bahasa Arab dan dalam al-Qur'an disebut dengan *Din'* yang diulang sebanyak 92 kali. Menurut asal usul kata (etimologi) agama mengandung pengertian *menguasai, ketaatan dan balasan.* Sedangkan menurut istilah atau terminologi, *Din* merupakan sekumpulan keyakinan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum dan norma yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[29]

Pada dasarnya agama merupakan suatu sikap dasar manusia yang seharusnya kepada Tuhan. Agama mengungkapkan diri dalam sembah dan bakti sepenuh hati kepada Tuhan. Banyak yang memberikan pengertian sama antara agama dan iman, padahal dua hal tersebut adalah berbeda. Berbeda dengan iman yang didasarkan pada pewahyuan Tuhan, agama sebenarnya merupakan hasil usaha manusia, yang dikembangkan dalam rangka mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan pengungkapan iman. Jadi, agama lebih merupakan wadah atau lembaga yang mempersatukan dan mengatur berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengungkpan dan penghayatan iman kepada Tuhan. Maka dari itu, tidak berarti agama hanya berkaitan dengan hal yang vertikal saja sementara aspek horizontalnya diabaikan. Agama jelas memiliki ciri sosial yang sangat luas dan dalam. Agama adalah intuisi atau ruang tempat pengembangan dan penghayatan dimensi sosial dari iman kepada Allah.[30]

Pengertian agama menurut kamus ilmiah popular merupakan "keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, akidah, *din (ul).*[31]

Pengertian agama menurut aspek kebudayaan sudah tentu mendasarkan pada salah satu atau lebih dari aspek-aspek dimensi-dimensi atau variabel-

---

[29] Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam,* (t.k.: Grasindo, t.t.), 12.
[30] Noor Rachmat, *Relasi Dengan Tuhan,* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2006), 67
[31] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, t.t), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel yang dimaksud adalah sebagaimana dikemukakan oleh L.B Brown, dengan lima variabel dibawah ini:

Pertama, *Behavior* (tingkah laku) atau praktik-praktik yang menggambarkan keadaan agama. Biasanya dikembangkan melalui sering tidaknya pergi ke tempat ibadah.

Kedua, *Beliefs* (keimanan) biasanya dihubungkan dengan kerangka kepercayaan yang umum dari agama tertentu.

Ketiga, *Experience* (pengalaman) yaitu : perasaan, pengalaman, atau kesadaran keagamaan tentang sesuatu yang tersenden yang dapat memberikan dasar yang kokoh bagi kehidupan keagamaan.

Keempat, *Involment,* keterikatan terhadap suatu jamaah yang menyatakan diri sebagai suatu institusi nilai, sikap atau kepercayaan.

Kelima, *Consequential effect,* yaitu konsekuensi logis sebagai akibat dari pandangan-pandangan keagamaan dalam tingkah laku yang non agama dan dalam tingkah laku moral.

Agama merupakan suatu tuntunan bagi seluruh umat manusia yang merasakan sebuah panggilan dari lubuk hati yang terdalam, karena bagian ini sering tidak tersentuh oleh akal pikiran fisik, dan apabila sesuatu yang tidak jelas berasal dari mana muncul dan meminta sebuah kedamaian, disitulah manusia mulai merasa perlu arahan dan tuntunan untuk mengenal bentuk tuntunan itu.[32]

[32] Muslimin, *Pendidikan Agama Islam,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama sebagaimana yang diyakini oleh para pengikutnya sebagai sumber hukum dan moralitas dalam kajian fenomenologi dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia meliputi kehidupan individual yang masing-masing pemeluk memiliki otoritas dalam memahami agama dan mengaplikasikannya.[33]

Definisi agama menurut Emile Durkheim dikembangkan tentang apa yang disebut dengan definisi fungsional agama *(the functional definition of religion).* Agama didefinisikan dalam pengertian peranannya dalam masyarakat, yaitu dalam ia (agama itu) menyumbangkan kepada masyarakat apa yang disebut dengan *the matric of meaning.* Maka dari itu, agama adalah suatu sistem interpretasi terhadap dunia yang mengartikulasikan pemahaman diri dan tempat serta tugas masyarakat itu dalam alam semesta. Agama menentukan perspektif di mana orang-orang para penganutnya memandang dan mengerti bahwa diri mereka sendiri serta relasi-relasi mereka dengan masyarakat dan alam. Dengan demikian, jelas bahwa definisi fungsional agama menempatkan agama pada inti masyarakat, sesungghnya agama merupakan bagian yang bersifat *konstitutif* terhadap masyarakat. Agama adalah suatu dimensi permanen dari realitas. Agama bisa saja berubah, seperti halnya juga masyarakat, tetapi agama tidak akan pernah bisa hilang sampai kapanpun.[34]

---

[33] Nus Syam, *Bukan Dunia Biasa (Sosiologi Komunitas Islam),* (Surabaya, Pustaka Eureka, 2005), 36

[34] Andreas Anangguru Yewangoe, *Agama dan Kerukunan,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karl Max memandang agama merupakan sebagai proyeksi diri masyarakat ke dalam kesadaran manusia. Marx percaya bahwa agama yaitu suatu gejala pengasingan *(symptom of alienation)*, suatu legitimasi simbolik dari kelas berkuasa, selain itu juga suatu penghiburan yang ditawarkan kepada orang-orang miskin mengenai "dunia lain". Maksudnya adalah untuk menghibur orang-orang miskin yang dipakai oleh kelas yang berkuasa, terlihat jelas betapa agama diturunkan derajatnya menjadi ideologi.[35]

Bentuk-Bentuk Agama atau Religi:

a. Fetishisme, merupakan suatu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan adanya jiwa dalam benda-benda tertentu. Kepercayaan ini melahirkan aktivitas-aktivitas religi yang bertujuan untuk memuja benda-benda berjiwa. Contoh: sebagaian masyarakat Jawa memeprcayai bahwa setiap Suro memandikan keris atau pusaka, maksudnya adalah bahwa hal semacam itu merupakan suatu bentuk keyakinan jika keris atau pusaka tersebut tidak dimandikan akan hilang atau mencelakai pemiliknya.
b. Animisme, merupakan suatu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia didiami berbagai macam ruh. Dari kepercayaan ini melahirkan aktivitas religi dalam bentuk pemujaan roh-roh.[36]
c. Animatisme, sebenarnya bukan bentuk religi tetapi suatu sistem kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan yang

[35] *Ibid*, 7
[36] Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di sekeliling manusia itu memiliki jiwa dan bisa berfikir layaknya seperti makhluk hidup, yaitu manusia. Di dalam kepercayaan ini tidak melahirkan bentuk aktivitas religi yang memuja benda dan tumbuhan tersebut, tetapi bisa menjadi suatu unsur dalam religi-religi lain.[37]

d. Pra-animisme, merupakan suatu bentuk religi yang berdasarkan pada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas religi yang berpedoman pada kepercayaan tersebut. Pra-animisme disebut juga dengan dinamisme.

e. Totemisme, bentuk religi dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan unilineal yang meyakini berasal dari dewa-dewa nenek moyang yang satu. Dalam kelompok unilineal tersebut untuk mempererat kesatuan setiap kelompok kekerabatan memiliki tanda atau lambang yang berbeda, antara lain bisa berupa binatang, tumbuh-tumbuhan, gejala alam atau benda yang melambangkan dewa nenek moyangnya.[38]

f. Politheisme, adalah suatu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan pada sistem yang luas dari dewa-dewa dan terdiri dari upacara-upacara terhadap pemujaan dewa-dewa. Dewa dan dewi merupakan makhluk-makhluk yang dianggap mengendalikan alam

[37] *Ibid*, 100
[38] *Ibid*, 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semesta, selain itu juga dianggap sebagai menguasai bagian-bagian tertentu dari alam semesta.[39]

g. Monotheisme, merupakan suatu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan pada satu Tuhan dan terdiri dari upacara-upaca guna memuja Tuhan. Konsep monotheisme dalam kitab suci agama samawi/agama wahyu/agama langit dibawa dan disebarkan oleh para utusan Allah seperti nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Musa, nabi Isa dan nabi Muhammad.

h. Mistik, adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam semesta. Mistik ini mempunyai suatu sistem kepercayaan yaitu terdiri dari upacara-upacara yang bertujuan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan.[40]

2. Makna Budaya

Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Selain itu, ada pendirian lain mengenai asal kata dari "kebudayaan", yaitu bahwa kata tersebut adalah suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, yang mempunyai arti yaitu daya dari budi, kekuatan dari akal.[41]

---

[39] *Ibid*, 104
[40] *Ibid*, 107
[41] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata kebudayaan berasal dari kata budh, budhi, budhaya dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan yang berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan suatu unsure rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya mempunyai arti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsure jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan oleh generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas.[42]

Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud, antara lain:

1. Sebagai suatau kompleks dan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebgainya.
2. Sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Sebagai benda-benda hasil karya manusia.[43]

Definisi sederhana dari budaya adalah satu pola yang merupakan kesatuan dari pengetahuan, kepercayaan, serta kebiasaan yang tergantung

[42] Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), 11
[43] *Ibid*, 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kemampuan manusia untuk belajar dan menyebarkankan ke generasi selanjutnya. Budaya juga dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan dari kepercayaan, tatanan sosial, dan kebiasaan dari kelompok ras, kelompok kepercayaan atau kelompok sosial.

Berikut pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli, antara lain : Raymond Williams menyebutkan bahwa definisi budaya terbagi dalam tiga macam, yaitu :

Pertama, budaya merupakan proses umum berbagai perkembangan yang mengacu pada intelektualitas (pola pikir), nilai-nilai estetis dan religiusitas.[44]

Kedua, budaya adalah pandangan hidup tertentu dari suatu masyarakat atau kelompok dengan periode tertentu yang selalu berkembang dan berbeda.

Ketiga, budaya mengungkapkan berbagai teks dan tindakan yang memiliki fungsi menunjukkan dan menandakan.[45]

Koentjoroningrat (1996) berpendapat bahwa budaya merupakan sebagai "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar"[46]

Menurut Koentjoroningrat, sistem nilai budaya terdiri dari beberapa konsep yang hidup dalam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat. Oleh

[44] Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato,* (Yogyakarta: LkiS, 2006), t.h.
[45] *Ibid*, t.h
[46] Aan Rukmana dkk, *Penyerbukan Silang Antarbudaya,* (Jakarta: Elex Media Kompotindo, Yayasan Nabil, Anggota IKAPI, 2015), t.h

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai suatu pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.[47]

Pendapat dari dua antropolog yaitu Kroeber dan Kluchhohn lebih dari 50 tahun lalu berupaya untuk memetakan kebinekaan pengertian budaya. Ada enam pemahaman pokok mengenai budaya, antara lain:

Pertama, definisi deskriptif: dalam definisi deskriptif ini lebih cenderung melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial, selain itu juga menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya.

Kedua, definisi historis: untuk definisi historis cenderung melihat budaya sebagai suatu warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi yang berikutnya.

Ketiga, definisi normatif: dalam definisi ini bisa diambil dua bentuk. Yang pertama adalah, bahwa budaya merupakan suatu aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. Sedangkan yang kedua adalah, menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.

Keempat, definisi psikologis: dalam definisi ini lebih cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya.

[47] Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar,* (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, definisi struktural: definisi ini menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya merupakan abstraksi yang berbeda yang berbeda dari perilaku konkret.

Keenam, definisi genetis: definisi budaya yang melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Dalam definisi genetis ini lebih cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi yang lainnya.[48]

Kebudayaan memiliki variasi sebagai hasil pengalaman dan interpretasi yang beragam manusia atau individu yang menjadi anggota masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Geertz, bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk memodifikasi perilakunya di tempat-tempat yang berbeda sehingga apa yang terlihat belum tentu merupakan dirinya yang sebenarnya.[49] Kebudayaan dalam pandangan Geertz adalah sebuah dokumen yang bergerak, mempunyai sifat yang publik, meskipun bersifat ide / ideational tetapi ia tidak sekedar tersimpan di kepala seseorang, meskipun tidak bersifat fisik, kebudayaan bukanlah entitas yang gaib.[50]

Dalam pemikiran Geertz menempatkan kebudayaan sebagai sebuah konsep yang berdampak pada konsep tentang manusia. Ia memberikan tiga catatan penting antara lain: pertama, membuang pandangan berturut-turut

[48] Mudji Sutrisno, Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 9
[49] Kurnia Novianti, *Harmoni*, Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol 12, No.2, (Mei-Agustus 2013), 9
[50] *Ibid*, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai hubungan antara evolusi fisik dan perkembangan kebudayaan untuk mendukung pandangan yang tumpang tindih atau interaktif. Kedua, penemuan bahwa perkembangan biologis yang besar hingga menghasilkan manusia modern lepas dari nenek moyangnya berada pada sistem saraf pusat pada otak manusia. Ketiga, kenyataannya manusia dalam istilah secara fisik adalah makhluk yang masih belum lengkap (an unfinished) sehingga manusia harus terus belajar untuk bisa memfungsikan segalanya.[51]

B. Hubungan Agama dan Budaya

Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya tidak akan dapat berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Agama sebagai suatu pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan budaya merupakan suatu kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Agama dan budaya saling mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat dan suku bangsa.[52]

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi satu sama lain karena keduanya memiliki suatu nilai dan simbol.[53] Agama merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Sedangkan kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol dengan tujuan supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, maksudnya

---

[51] *Ibid*, 11

[52] Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia., 2006.) 1.

[53] Andik Wahyu Muqoyyidin, *Dialektika Islam dan Budaya Jawa*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol.11, No.1 (Juni, 2013), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi agama dan budaya perlu dibedakan. Agama merupakan sesuatu yang final, universal, abadi *(perennial)* dan tidak mengenal sebuah perubahan *(absolut).* Sedangkan kebudayaan mempunyai sifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan tetap dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan, agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.[54]

Menurut Kuntowijoyo (2001: 196), agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, baik dalam mengambil bentuk, simbol, maupun isi/nilai. Proses penerimaan Islam dalam masyarakat tradisional, terutama masyarakat Jawa, akulturasi antara agama dengan budaya lokal cukup kuat. Masyarakat Jawa berhasil mengembangkan kebudayaan yang kaya raya dengan menyerap dan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan Hindu-Budha, dengan menyesuaikannya dengan tradisi Kejawen.[55]

Dalam hubungan agama dan budaya kita dapat melihat dari cerita da'wah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, bahwa Sunan Kalijaga dikenal sebagai seorang seniman yang mampu menciptakan alat-alat seni dan budaya sebagai suatu media yang digunakan untuk penyebar-luasan Islam di Pulau Jawa. Beliau memadukan seni-budaya Jawa-Hindu sebagai media penyebar-luasan Islam dengan ajaran-ajaran Islam sebagai substansinya. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa pada masa itu yang menyukai seni-budaya, seperti wayang dan tetembungan (nyanyian). Sunan Kalijaga mahir dalam seni-budaya seperti

---

[54] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*, (Bandung: Mizan, 2001), 196

[55] Joko Tri Haryanto, *Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam*, Jurnal Smart Studi Masyarakat Religi dan Tradisi, Vol.01, No.01 (Juni, 2015), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pewayangan, tembung macapatan, syair, dongeng keliling, penari topeng, dan perancang busana.[56]

Wayang hanya sebagai media untuk berdakwah, menyebarluaskan ajaran agama Islam di kalangan masyarakat Jawa, sehingga dakwahnya diterima oleh mereka. Melalui wayang, sunan Kalijaga memunculkan cerita-cerita yang dimodifikasi dari Hindu-India kepada ajaran-ajaran Islam, seperti cerita mengenai Dewaruci, Resi Drona, Kalimasada dan lain sebagainya. Sunan Kalijaga juga menciptakan beberapa tokoh punakawan seperti Semar, Gareng, Petruk dan Bagong dalam dunia pewayangan. Sebagai bagian dari seni suara, macapatan juga menjadi media dakwah Sunan Kalijaga dalam proses pengislamkan dan penanaman nilai-nilainya di kalangan masyarakat Jawa.[57] Dari cerita ini bisa dilihat bahwa agama dan budaya saling mempengaruhi. Agama akan berkembang dengan adanya budaya dan budaya akan tetap dilestarikan jika terdapat nilai-nilai keagmaannya.

Budaya atau yang juga biasanya disebut dengan culture merupakan suatu warisan dari nenek moyang terdahulu yang sampai sekarang masih eksis. Suatu bangsa atau daerah tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang di miliki. Sesuai kemajuan zaman yang semakin modern budaya-budaya itupun berkembang. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri dimaksud dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di

---

[56] Nurul Hak, *Rekonstruksi Historiografi Islamisasi dan Penggalian Nilai-Nilai Ajaran Sunan Kalijaga*, Analisis, Vol. XVI, No.1 (Juni, 2016), 81
[57] *Ibid*, 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Di dalam suatu kebudayaan pasti menganut sebuah kepercayaan yang bisa disebut dengan agama. Agama sendiri merupakan sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh suatu suku atau etnik tersebut.[58]

C. Teori Clifford Geertz

Menurut Clifford Geertz, agama lebih merupakan sebagai suatu nilai-nilai budaya, di mana ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna. Dengan kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Sehingga pelaku dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya.[59]

Cliiford Geertz mendefinisikan bahwa kebudayaan merupakan sebagai suatu "sistem simbol dari makna-makna. Kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunalihkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia

[58] Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indoneisa (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, JPIS, Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 23, No. 2 (Desember, 2014), 13

[59] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan".[60]

Clifford Geertz menggambarkan kebudayaan sebagai "sebuah pola makna-makna *(a pattern of meanings)* atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka dengan melalui simbol-simbol itu"[61]. Sedangkan simbol yang digunakan dalam tradisi ruwatan salah satunya adalah potong rambut yang mempunyai arti yaitu suatu lambang kalau sukerta (dosa yang melekat dalam tubuh yang diruwat sudah dihilangkan atau sudah dibuang. Dua hal tersebut dalam tradisi ruwatan dianggap sebagai simbol yang harus dilakukan.

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya, sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam suatu kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna mempunyai sifat publik bukan individual, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Selain itu, kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang

---

[60] Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), 25
[61] Daniels L.Pals, *Seven Theories of Religion.* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 342

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengannya manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.[62]

Geertz menginterpretasikan orang Jawa dalam 3 golongan, antara lain: abangan, santri dan priyayi. Ia melihat pembedaan ini juga sebagai suatu pembedaan masyarakat Jawa dalam tiga inti struktur sosial yang berbeda, yaitu desa, pasar dan birokrasi pemerintah. Suatu penggolongan yang menurut pandangan mereka kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik mereka, yang menghasilkan tiga tipe utama golongan yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa, ide umum tentang ketertiban yang berkaitan dengan tingkah laku petani, buruh, pekerja tangan, pedagang dan pegawai Jawa dalam semua arena kehidupan.

Dalam ketiga golongan tersebut, masing-masing mempunyai perbedaan dalam penerjemahan makna agama Jawa melalui penekanan-penekanan unsur religinya yang berbeda. Golongan abangan menekankan kepercayaannya pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama pada tradisi upacara ritual yang disebut dengan *slametan*, kepercayaan kepada makhluk halus, kepercayaan akan sihir dan magi. Sementara golongan santri lebih menekankan kepercayaannya kepada unsur-unsur Islam murni dan sedangkan golongan priyayi lebih menekankan kepada unsur Hinduism, yaitu konsep alus dan kasarnya. Masing-masing tiga golongan tersebut mempunyai sejarah kebudayaan dan lingkungan yang berbeda. Golongan abangan dengan tradisi petaninya di desa-desa. Golongan santri dengan pengalaman dagangnya di pasar dan pola migrasinya dari pesisir sedangkan golongan priyayi

[62] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta, Kanisiun Press, 1992), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sejarah birokratik aristokratiknya yang dibangun mulai dari masa keraton hingga masa Belanda di kota.[63]

Jika dilihat dari tiga golongan yaitu santri, abangan dan priyayi yang dikemukakan oleh Geertz, tradisi ruwatan ini termasuk dalam golongan abangan karena tradisi ruwatan merupakan suatu tradisi lokal atau kejawen yang juga menggunakan sesaji dan ajaran Hindu-Budha yang masih kental meskipun dalam beberapa tahapan ritual telah disisipi doa-doa sesuai ajaran Islam. Tradisi ini mengikuti adat istiadat zaman dahulu dan diwariskan oleh orang-orang yang mempercayainya hingga sampai saat ini.

Dari pemikiran Geertz, hal-hal penting yang perlu dicatat adalah : *pertama*, kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial kemudian terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, dan juga kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu menjadi bahan dasarnya. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan. *Kedua*, kebutuhan akan pendasaran metafisik untuk nilai-nilai tersebut tampaknya sangat bervariasi dalam intensitasnya dari kebudayaan yang satu kekebudayaan yang lain dan dari individu yang satu ke individu yang lainnya namun kecenderungan untuk menginginkan sejenis basis faktual tertentu bagi komitmen-komitmen seseorang agaknya secara praktis bersifat universal.[64]

---

[63] Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz", *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.03, No.1 (Maret, 2013), 10

[64] Kurnia Novianti, "*Harmoni"*, Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol 12, No.2, (Mei-Agustus 2013), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI DATA PENELITIAN DI KELURAHAN KADIPATEN KABUPATEN BOJONEGORO

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Kelurahan Kadipaten terletak diatas permukaan laut 15 M, memiliki luas wilayah 87,75 Ha. Kelurahan Kadipaten adalah salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan kota Bojonegoro kabupaten Bojonegoro provinsi Jawa Timur. Di kelurahan Kadipaten ini terdapat banyak pertokoan. Adapun batas-batas wilayah dari kelurahan Kadipaten kecamatan kota Bojonegoro kabupaten Bojonegoro sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Karang Pacar
b. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Kepatihan / Mojokampung
c. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Ngrowo
d. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Ledok Wetan[65]

Meskipun kelurahan ini terletak di kecamatan kota tetapi kehidupan sosial disana harmonis antar masyarakat dan agama.

2. Keadaan Demografis

Kelurahan Kadipaten ini merupakan salah satu kelurahan yang dapat dibilang maju dan mengalami pengembangan yang mudah dan cepat karena kelurahan ini bertempat di kecamatan kota di kabupaten Bojonegoro.

[65] Prodeksel Kelurahan Kadipaten, 08 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelurahan Kadipaten memiliki jumlah 3 RW (Rukun Warga) dan 15 RT (Rukun Tetangga). Kelurahan ini tidak memiliki dusun karena terletak di kecamatan kota. Jumlah kepala keluarga sebanyak 936 KK dengan jumlah penduduk kelurahan Kadipaten secara keseluruhan 4.002 orang dimana penduduk perempuan berjumlah 2.160 orang dan penduduk laki-laki berjumlah 1.842 orang. Dalam data tersebut dapat dilihat bahwa penduduk wanita lebih banyak daripada penduduk laki-laki.[66]

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi di kelurahan Kadipaten bisa dibilang menengah ke atas karena memang kelurahan ini bertempat di kecamatan kota. Sebagian besar penduduk kelurahan Kadipaten bekerja sebagai Karyawan Perusahaan dengan jumlah 774 jiwa, menjadi Pegawai Negeri Sipil dengan jumlah 590 jiwa, Karyawan Perusahaan Pemerintah 484 jiwa, pensiunan PNS/TNI/POLRI 196 jiwa. Tetapi, meskipun mata pencaharian tersebut dapat dibilang paling banyak yang dilakukan oleh penduduk kelurahan Kadipaten, bukan berarti hal demikian semua penduduk kelurahan Kadipaten bekerja sebagai itu saja. Selain itu, pekerjaan penduduk kelurahan Kadipaten juga beragam seperti TNI, polri, pedagang, peternak, dokter dan masih banyak yang lainnya.[67]

[66] Prodeksel Kelurahan Kadipaten, 08 Mei 2018
[67] Prodeksel Kelurahan Kadipaten, 08 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keadaan Pendidikan

Di zaman yang mulai berkembang ini, pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk mencerdaskan bangsa. Berbeda dengan orang zaman dahulu yang sekolah rata-rata lulusan Sekolah Dasar bahkan ada yang tidak melanjutkan sekolah, zaman sekarang hal tersebut sudah jarang dan berkurang, bahkan mungkin sudah tidak ada.

Masyarakat zaman sekarang lebih menyadari pentingnya akan pendidikan daripada zaman dahulu. Hal itu dapat dilihat dari meningkatnya masyarakat yang mencari ilmu atau bersekolah. Dibandingkan orang zaman dahulu, orang zaman sekarang berlomba-lomba untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, melanjutkan sampai ke perguruan tinggi.

Kesadaran masyarakat kelurahan Kadipaten Kecamatan kota kabupaten Bojonegoro terhadap pendidikan tergolong maju. Meskipun ada yang yang memilih setelah tamat SMA untuk melanjutkan bekerja dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Tetapi tidak jarang juga penduduknya setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti Perguruan Tinggi.[68]

Dalam data yang ada di kelurahan Kadipaten rata-rata penduduk tamat SMA dengan jumlah 2731 jiwa. Tetapi bukan berarti semua penduduk kelurahan Kadipaten lulusan SMA, ada juga yang tamat Perguruan Tinggi/ Sederajat dengan jumlah 554 jiwa., tamat Akademik/Sederajat dengan jumlah

[68] Siti Afifah, *wawancara*, Kadipaten 08 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

443 jiwa, tamat SMP/Sederajat 195 jiwa, tamat SD/Sederajat 42 jiwa, tidak tamat SD 17 jiwa dan yang belum sekolah 180 jiwa.[69]

5. Keadaan Sosial Keagamaan

Agama yang diikuti oleh masyarakat kelurahan Kadipaten adalah mayoritas Islam dengan jumlah 3.608 jiwa. Masyarakat setempat mempunyai kegiatan rutin dalam keagamaan, sepeti pengajian dan tahlil antar RT. Tujuannya adalah untuk menambah ilmu dan wawasan akan agama. Meskipun tidak semua masyarakat kelurahan Kadipaten beragama Islam, tetapi ada pula yang beragama non muslim seperti Kristen dengan jumlah 134 jiwa, Katholik 127 jiwa, Budha 88 jiwa dan Konghucu dengan jumlah 45 jiwa, tetapi tidak ada perbedaan dan tidak pernah membeda-bedagan antara satu sama yang lainnya, karena masyarakat setempat menganggap bahwa semua merupakan saudara yang harus dihormati meskipun berbeda keyakinan.[70]

Keadaan sosial keagamaan masyarakat kelurahan Kadipaten kondusif pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan masyarakat seperti tahlilan yang diikuti oleh ibu-ibu ataupun bapak-bapak, pengajian di masjid atau mushola dan kegiatan ziarah kubur terutama saat menjelang ramadhan tiba. Jika dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, berarti masyarakat dapat dianggap mampu dalam mengembangkan kegiatan keagamaan. Tidak hanya yang beragama Islam,

[69] Prodeksel Kelurahan Kadipaten, 08 Mei 2018
[70] Warjono, *wawancara*, Kadipaten 8 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang non muslim pun juga rajin beribadah dan mengikuti ritual-ritual dalam agamanya masing-masing serta pergi ke tempat ibadah mereka.[71] Adapun data dalam sarana peribadatan di kelurahan Kadipaten, antara lain: masjid dengan jumlah 2 buah, mushola 9 buah dan gereja dengan jumlah 5 buah.[72]

Dalam kehidupan keagamaan di kelurahan Kadipaten cukup agamais meskipun bertempat di kecamatan kota. Hal ini bisa dilihat dari masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Seperti orang Islam pada umumnya, masyarakat setempat melakukan kegiatan keagamaan yang wajib yaitu shalat, sholawatan atau pujian setelah adzan atau sebelum sholat jama'ah di masjid atau mushola dimulai, tadarus di hari tertentu atau saat bulan ramadhan, tahlilan, ataupun tahlilan antar RT dan dilakukan secara bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain.

6. Keadaan Sosial Budaya

Keadaan sosial budaya di kelurahan Kadipaten masih meneruskan kebudayaan pada zaman dahulu yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun, salah satunya adalah ruwatan. Meskipun tidak semua masyarakat Kadipaten mengikuti tradisi tersebut, tetapi bukan berarti tidak ada yang mengikuti juga. Selain tradisi ruwatan, masyarakat Kadipaten juga

[71]Warjono, *wawancara*, Kadipaten 8 Mei 2018
[72] Prodeksel Kelurahan Kadipaten, 08 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih melestarikan dan meneruskan budaya sedekah bumi yang biasanya dilakukan di punden dan di kantor kelurahan Kadipaten.[73]

Oleh karena itu, masyarakat Kadipaten merupakan masyarakat yang masih meneruskan budaya yang ada sejak pada zaman dahulu sampai sekarang. Hal itu dapat dilihat dari masyarakat yang masih mengikuti tradisi-tradisi dan budaya-budaya hingga sampai saat ini.

B. Tradisi Ruwatan Masal

1. Sejarah Tradisi Ruwatan

Tradisi (bahasa Latin : *traditio,* artinya diteruskan) menurut artian bahasa merupakan sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi suatu adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau di dalam pengertian lain, tradisi yaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya sebuah tradisi dilakukan secara turun temurun baik melalui informasi lisan yang berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.[74]

Ruwatan merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum adanya agama. Ruwatan dilakukan oleh orang-orang yang mempercayainya saja. Karena tidak semua masyarakat Jawa melakukan dan mempercayai tradisi ini. Jadi ruwatan ini hukumnya wajib untuk orang yang

[73] Warjono, *wawancara*, Kadipaten 8 Mei 2018
[74] Pujiwati, Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Fakultas Sarjana IKIP, 1985), 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meyakininya bahwa jika setelah melakukan ruwatan hidupnya akan penuh keberuntungan karena tujuan ruwatan adalah menghilangkan kesialan dalam hidup.

Masyarakat Jawa terkenal dengan tradisi budaya yang beragam jenisnya dan sampai tidak dapat terhitung jumlahnya, baik tradisi kultural yang bersifat harian, bulanan hingga tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa karena terdapat berbagai macam tradisi yang ada di masyarakat Jawa.[75]

Dalam budaya Jawa, ruwatan merupakan budaya yang dikenal dengan upacara yang disakralkan secara tradisi. Ruwatan berarti membebaskan diri dari ancaman mara bahaya. Mara bahaya memang selalu dari intaian Betara Kala yang secara bahasa juga bisa bermakna waktu.

Secara budaya, ruwatan juga ditafsirkan sebagai suatu upaya yang bertujuan untuk menunda datangnya marabahaya. Oleh sebab itu, pelaksanaan ruwatan biasanya diwujudkan dalam suatu pergelaran episode cerita wayang kulit yang menceritakan tentang datangnya Batara Kala menagih janji bapaknya, yang tidak lain adalah "Sang Maha kuasa" Batara Guru. Bapaknya Sang Batara Guru pernah membujuknya untuk tidak menelan segala isi yang ada di dunia bertujuan untuk memuaskan nafsu keduniawiannya dengan janji kelak akan memberi mangsa atau umpan

[75] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1982), t.h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya, jika tiba waktu yang akan dijanjikan telah tiba. Makhluk yang mengendalikan nafsu dunia tersebut adalah *murko* yang artinya serakah.[76]

Ruwatan merupakan adat istiadat dan budaya Jawa dari beberapa tahun lalu yang masih dipatuhi sampai sekarang oleh mereka yang meyakininya. Ruwatan merupakan suatu tradisi yang erat kaitannya degan cerita Murwakala. Upacara yang melibatkan pagelaran wayang kulit ini (cerita Murwakala) merupakan bentuk upacara adat Jawa yang dimaksudkan untuk membentengi anak atau orang yang keberadaannya di dunia ini kurang menguntungkan. Disini mereka disebut dengan "sukerta" misalnya seperti anak tunggal, anak yang lahir tanpa tembuni, anak lima bersaudara (Pandawa), uger-uger lawang (dua anak laki-laki semua). Kembang sepasang (dua anak perempuan semua), gendhana-gendhini (dua bersaudara laki-laki dan perempuan), orang merobohkan dandang, orang mematahkan batu pelindas, dan lain sebagainya.

Sumber sejarah dan perkembangan dari cerita Murwakala serta ruwatan berbeda-beda untuk setiap daerah yang berada di Jawa. Bisa dikatakan terdapat berbagai versi. Demikian pula pelaksanaan, ada yang dilangsungkan secara sederhana, atau besar-besaran, bisa dilakukan pada siang atau malam hari. Urutan pelaksanaan, perlengkapan, sesaji dan mantera yang dipergunakan pun berbeda-beda, walaupun tujuan upacara tetap sama yaitu membebaskan orang yang diruwat dari malapetaka.

[76] Soetjipto Wirosardjono, *Mikul Duwur Mendem Jero* (Tanpa Kota: Republika, 2007), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh Kala yang disebut-sebut dalam berbagai naskah kuno diuraikan dalam berbagai cerita, diantaranya adalah dalam cerita Partayajna. Kala digambarkan sebagai raksasa dasyat yang melawan Arjuna saat Arjuna bertapa. Kala tersebut sebenarnya adalah Namakala, anak Dewi Durga yang lahir lewat tekak. Tetapi beberapa naskah kuno yang memakai nama "kala" diragukan apakah mempunyai kesamaan dengan "kala" dalam cerita-cerita baru. Selain itu, ada juga anggapan "manusia sukerta" dalam tiap cerita Murwakala dan ruwatan adalah sama yaitu anak atau orang yang oleh Batara Guru dijatahkan untuk dimakan Batara Kala. Kebanyakan dari manusia sukerta digolongkan manusia sial, celaka, dan kena malapetaka. Malapetaka tersebut dipercayai akan hilang pada waktu diruwat atau dimandikan.[77]

2. Proses Tradisi Ruwatan Masal

Kegiatan tradisi ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro ini dilaksanakan setiap dua kali dalam setahun. Dan salah satunya dilaksanakan pada bulan Suro. Untuk tanggal dan harinya tidak dapat dipastikan, tetapi kemarin tradisi ruwatan masal dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 dan April 2018 bertepatan pada hari minggu.[78]

Tradisi ruwatan masal ini dilaksanakan di dinas kebudayaan dan pariwisata kelurahan Kadipaten kecamatan kota kabupaten Bojonegoro. Meskipun dilaksanakan di kelurahan Kadipaten tetapi yang mengikuti tidak

[77] Subalidinata, Sumarti Suprayitno, Anung Tedjo Wirawan, *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-Sumber Sastra Jawa,* (Jakarta: Proyek P3KN, Depdikbud, 1985), 166

[78] Ki Wardan Guno Carito Wibisono, *wawancara,* Sukorejo 11 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya masyarakat kelurahan Kadipaten saja, tetapi luar kelurahan, luar kecamatan bahkan luar kabupaten. Tradisi ruwatan masal ini diikuti oleh masyarakat dari anak kecil, remaja, dewasa bahkan orang tua. Jadi tidak memandang umur berapa untuk mengikutinya.[79]

Sebelum acara ruwatan dilaksanakan, dalang yang akan memimpin ruwatan melakukan puasa terlebih dahulu. Puasa hanya dilakukan oleh dalang yang akan memimpin ruwatan. Puasa dilakukan selama tiga hari untuk puasa putihan dan untuk puasa ahad dilakukan satu hari satu malam selama 24 jam yang biasanya dilakukan pada jam 5 sore sampai jam 5 sore. Dalam ruwatan ini yang menjalankan puasa sebelum diruwat hanya dalangnya saja tidak untuk yang diruwat karena nanti membebani. Sebenarnya untuk orang Jawa, diruwat atau tidak diruwat harus melakukan puasa, pada waktu hari lahir atau yang biasa disebut dengan orang Jawa yaitu weton. Karena puasa pada hari lahirnya sama saja dengan diruwat, minta diruwat dengan Yang Maha Kuasa.

Sebelum ruwatan dimulai, jauh-jauh hari sudah ada pemberitahuan bahwa akan ada ruwatan masal. Jadi, orang yang akan mengikuti tradisi dan budaya orang Jawa ini daftar terlebih dahulu kepada dalang yang akan memimpin ruwatan atau kepada panitia. Ruwatan dilaksanakan mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 14.30. Ruwatan akan dilakukan saat semua yang daftar berkumpul.

Dalam pelaksanaan ruwatan, peserta yang akan diruwat diberikan tempat khusus yang berada di bawah terop dan dilingkari oleh janur kuning.

[79] Supardi, *Wawancara*, Kadipaten 15 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruwatan akan dibuka oleh dalang yang mempin. Setelah itu ritual-ritual dalam ruwatan dilaksanakan dan dilanjutkan dengan partunjukkan wayang. Saat pertunjukkan wayang berlangsung, peserta yang diruwat tidak boleh keluar dari terop yang sudah dilingkari janur kuning karena pada saat itulah sukerta mereka akan hilang dalam diri yang diruwat.[80]

3. Maksud dan Tujuan Tradisi Ruwatan

Ruwatan merupakan suatu upacara yang dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan dampak yang dapat berbentuk kesialan, menjauhkan segalakemungkinan buruk yang bisa terjadi jika seseorang termasuk dalam orang yang harus diruwat. Jadi, ruwatan dilakukan dalam rangka mencari keberuntungan dengan cara-cara tertentu dengan maksud dan tujuan yang beragam.[81]

Masyarakat yang mengikuti tradisi ruwatan kebanyakan adalah orang Jawa. Karena memang tradisi ini adalah tradisi budaya orang Jawa sejak zaman dahulu. Mereka mengikuti tradisi ini karena mereka mempercayai bahwa segala macam bahaya yang ada pada dirinya akan hilang dan sesuatu yang diinginkan akan tercapai dengan mudah.

Seperti yang dikatakan oleh dalang ruwatan di kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro. Beliau mengatakan bahwa banyak orang yang diruwat dengan tujuan karena menginginkan sesuatu atau sesuatu yang diinginkan belum tercapai. Contohnya adalah ada seorang wanita yang

[80] Hadi Sabda Carito, *wawancara,* Kadipaten 15 Mei 2018
[81] Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan,* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berumur 56 tahun yang seharusnya sudah menjadi nenek-nenek tetapi seumur hidupnya belum pernah menikah dan setelah mengikuti ruwatan tiga bulan kemudian wanita tersebut mendapatkan jodoh dan menikah. Selain itu juga ada orang yang mengikuti ruwatan karena ingin diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil.[82] Selain tujuan tersebut ada juga yang mengikuti ruwatan dengan tujuan untuk cepat mendapatkan pekerjaan dan supaya jabatan dalam pekerjaan cepat naik.[83]

Tradisi ruwatan masal memiliki maksud dan tujuan yaitu penghapusan atau pembersihan diri dari energi negatif yang mendatangkan keburukan yang disebabkan oleh kesalahan ataupun kekhilafan yang telah diperbuat dalam hidupnya. Ruwatan merupakan cara orang Kejawen untuk membersihkan dirinya pada saat manusia merasa banyak keburukan yang telah diperbuat.

Dalam tradisi ruwatan, seseorang dapat melakukan ruwatan minimal satu kali seumur hidup. Namun, akan lebih baik apabila satu tahun sekali dan juga lebih baik lagi jika mampu dilakukan setiap satu bulan sekali yang dapat dilakukan pada hari wetonnya atau hari lahirnya. Untuk ruwatan secara kolektif biasanya diambilkan pada waktu malam jum'at.[84]

---

[82] Hadi Sabda Carito, *wawancara,* Kadipaten 15 Mei 2018
[83] Supardi, *Wawancara,* Kadipaten 15 Mei 2018
[84] Akhmad Dimyati, *Kiai Ibrahim dan Tempat-Tempat Ibadat (Kisah Perjalanan Memahami PerbedaanAgama dan Saling Menghormati dengan Umatnya),* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TENTANG TRADISI RUWATAN MASAL

A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Masal

Tradisi ruwatan merupakan sebuah tradisi pada zaman dahulu sebelum adanya agama yang bertujuan untuk membuang sengkala dalam hidupnya dilakukan secara turun-temurun oleh orang yang mempercayai dan mendukungnya. Tradisi ruwatan ini hukumnya wajib dilakukan untuk orang-orang yang benar-benar mempercayai bahwa setelah diruwat kesialan dalam hidupnya akan hilang dan keberuntungan akan datang.[85]

Ruwatan tidak selalu dilakukan secara masal, tetapi juga dapat dilakukan secara individu tergantung kemampuan orang yang ingin melakukannya. Jika orang tersebut mampu dan dari kalangan menengah ke atas biasanya melakukan ruwatan secara individu dan dilakukan dirumah. Sedangkan orang yang dari kalangan biasa-biasa saja atau menengah ke bawah biasanya melakukan ruwatan dengan masal karena dengan tujuan untuk meringankan biaya. Mengikuti tradisi ini tidak ada batasan umur. Dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa bahkan sampai tua. Sekitar selama satu bulan sebelum tradisi ruwatan dimulai, dalang yang akan memimpin ruwatan tersebut berpuasa dan harus mengetahui hari lahir yang akan diruwat terlebih dahulu guna untuk mendoakan orang-orang yang akan diruwat.[86]

---

[85] Ki Wardan Guno Carito Wibisono, *wawancara,* Sukorejo 11 Maret 2018
[86] Supardi, *Wawancara,* Kadipaten 15 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prosesi pelaksanaan ruwatan masal, antara lain :

Pertama, para peserta yang akan diruwat mendaftarkan diri dimeja panitia untuk mendapatkan tanda bahwa orang tersebut akan mengikuti ruwatan masal.

Kedua, para peserta yang mengikuti ruwatan masal ditempatkan di area tempat khusus yang dilingkari janur kuning dibawah terop dan berkumpul dengan peserta yang lainnya.

Ketiga, para peserta akan dipanggil satu persatu untuk melaksanakan ruwatan yang akan dipimpin oleh dalang.

Keempat, para peserta melakukan sungkem kepada orang tua yang bertujuan untuk memohon maaf dan meminta do'a restu untuk kebaikan hidupnya.

Kelima, para peserta melakukan mandi bunga atau basuh bunga setaman.

Keenam, para peserta melakukan potong rambut

Ketujuh, para peserta diberi tanda kain putih atau kain mori dilengan

Kedelapan, pertunjukkan wayang yang dipimpin oleh dalang

Kesembilan, penutupan dengan melepas ketupat

Di atas adalah langkah-langkah prosesi pelaksanaan tradisi ruwatan di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro.

Sebelum ruwatan dimulai, dalang akan mendoakan yang akan diruwat yaitu do'a permintaan dengan Allah supaya diberi *udar* sengkala, itu adalah permintaan yang lewat do'a supaya yang diruwat, yang meruwat dan yang menunggu diberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselamatan. Saat ruwatan masal berlangsung tidak harus memakai pakaian putih, tetapi harus memakai pakaian yang bebas dan rapi.[87]

Dalam ruwatan masal ini diikuti oleh berbagai kalangan dan berbagai daerah. Tidak hanya dari kabupaten Bojonegoro saja, tetapi dari luar kabupaten bahkan dari luar pulau. Jika peserta ruwatan ada yang berhalangan untuk hadir saat pelaksanaan, yang biasanya peserta dari luar pulau karena terlalu jauh, maka peserta tersebut bisa mengirimkan wakil untuk mengikuti ruwatan seperti barang, yaitu baju dll.

Setelah acara ruwatan selesai, para peserta yang telah diruwat diberikan bungkusan yang berisi kembang setaman, air, dan do'a-do'a yang digunakan untuk ritual dirumah masing-masing.

B. Makna Tradisi Ruwatan

Ruwatan dalam bahasanya adalah membuang sengkala dan dari adat Jawa kuno makuno[88]. Ruwat adalah suatu konsep tradisional adat Jawa yang dipercaya dapat mendamaikan sesuatu demi tercapai keselamatan.[89] Banyak orang Jawa yang melaksanakan tradisi ini, tetapi tidak hanya orang Jawa saja, masyarakat luar Jawa juga banyak yang melaksakan tradisi ini meskipun ada nama atau istilah lain yang membedakannya. Tujuan dilaksanakan tradisi ini adalah membebaskan seseorang dari pengaruh negatif atau buruk. Mereka percaya bahwa jika

[87] Ki Wardan Guno Carito Wibisono, *wawancara,* Sukorejo 11 Maret 2018
[88] Hadi Sabda Carito, *wawancara,* Kadipaten 15 Mei 2018
[89] Ayu Utami, *Bilangan Fu* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008), 461

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan tradisi ruwatan ini mampu membebaskan seseorang dari negatif dan bahaya serta kesialan dalam hidupnya.

Menurut salah satu peserta yang diruwat bernama Riski, ia mengatakan bahwa ruwatan merupakan suatu adat Jawa bisa menghilangkan sesuatu yang belum tercapai dan agar dapat tercapai. Selain itu ia juga mengatakan bahwa ruwatan dapat menghilangkan kesialan dalam seseorang. Ia mengikuti ruwatan baru pertama kali ini selama hidupnya dengan tujuan supaya apa yang ia inginkan akan terwujud setelah mengikuti tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang ini.[90]

Ruwatan tidak harus dilakukan pada bulan Suro. Ruwatan dapat dilakukan pada bulan apa saja selain Suro dan juga bisa pada hari apa saja. Tetapi tidak boleh dilakukan pada hari naas atau hari dalam hitungan Jawa yaitu hari *apes.* Karena manusia pasti mempunyai *apes.* Tetapi semua itu tergantung kepercayaan setiap individu. Jika masyarakat yang masih mengikuti adat Jawa dengan kental pasti akan percaya dengan hal semacam itu.

Menurut nenek moyang sebenarnya semua orang harus diruwat. Tapi yang di pakem atau dipilah anak satu sampai lima. Itu sebagai pertanda kalau itu diruwat. Tetapi sebenarnya semua orang Meskipun sudah tua tetapi tetap bisa diruwat karena untuk menghilangkan sukerta.[91] Masyarakat Bojonegoro kebanyakan sampai sekarang masih menganut budaya Jawa, tetapi ada juga yang tidak mengikutinya, apabila ada orang yang tidak melakukan ruwatan sebenarnya tidak apa-apa, karena memang dalam kitab apapun sebenarnya tidak ada ajaran

[90] Riski Wahyu Pratama, *wawancara*, Kadipaten 15 April 2018
[91] Ki Wardan Guno Carito Wibisono, *wawancara*, Sukorejo 11 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengajarkan tentang ruwatan, tetapi kalau masyarakat menganut nenek moyang atau leluhur itu akan ada sambungannya. Jadi, melakukan ruwatan tergantung bagaimana orang mempercayai atau tidak saja.[92]

Ruwatan adalah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat khususnya yang berada di Jawa. Ruwatan ini ditandai dengan adanya pergelaran wayang kulit dengan lakon *Murwakala*. Menurut kepercayaan Jawa, ruwatan bertujuan untuk membersihkan orang yang terkena sukerta dan akan menjadi mangsa *Bethara Kala.* Artinya, jika tidak diruwat, yang bersangkutan mungkin mati muda, atau bakal menemui banyak rintangan di dalam hidupnya.[93]

Murwakala berasal dari kata *murwa* atau *purwa* yang berarti awal mula dan *kala* yang artinya waktu. *Murwaka* berarti awal mula sang waktu atau *sangat. Purwakala* dalam bahasa Sanskerta bermakna pada waktu dahulu. Pengertian lain dari *Murwakala* atau *Purwakala* adalah awal mula sang waktu atau *purwaning dumadi* (awal mula ada atau awal eksistensi sesuatu hal).

Ruwatan yang mempertunjukkan wayang dengan lakon *Murwakala* bertujuan untuk meruwat golongan *sukerta.* Sukerta berakar dari kata *suker, ewuh, rekasa, angel, reged-diregeti, jenes, sedih, susah-disusahake* yang memiliki arti 'terhalang', 'terhambat', 'sedang susah', 'dalam kesulitan' dan 'merasa gelisah'. Arti dalam golongan *sukerta* adalah golongan manusia yang sepanjang perjalanan waktu *(kala)* hidupnya ditengarai akan mengalami gangguan, bencana atau kesengsaraan. Dalam golongan ini memiliki kriteria tertentu yang dikategorikan

[92] Hadi Sabda Carito, *wawancara*, Kadipaten 15 Mei 2018
[93] Iman Budhi Santosa, *Kisah Pola Tingkah : Potret Gaya Hidup Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai golongan orang dengan kondisi atau situasi yang dianggap berdosa atau kotor sehingga perlu diruwat atau dibebaskan melalui sebuah ritual.

Biasanya dalam keluarga yang memiliki anak yang termasuk dalam golongan *sukerta* sering merasa khawatir dengan status anaknya. Mereka mempercayai bahwa dengan kondisi seperti itu, anak mereka terancam dimangsa Batara Kala, Batara Kala merupakan raksasa yang menyimbolkan marabahaya dalam kepercayaan orang Jawa. Maka dari itu, kebanyakan orang tua dari anak *sukerta* mempunyai keinginan untuk membebaskan anak mereka dari bahaya itu dengan melalui *ruwatan.* Upacara ruwatan murwakala adalah suatu ritual yang berfungsi sebagai sarana pengentasan, pembebasan, dan penyucian bagi golongan *sukerta* yang dianggap mempunyai keadaan tidak ideal.[94]

Adapun masyarakat yang harus diruwat dengan beberapa istilah antara lain adalah sebagai berikut : anak satu disebut dengan ontang-anting/enting-enting, anak dua disebut dengan kendono-kendini/kembang sepasang/uger-uger lawang, anak tiga yaitu sendang kapit pancuran/pancuran kapit sendang (laki-laki ditengah atau perempuan ditengah), anak empat disebut sarambo sarimbi/catur putro sekaning bumi/tlogo kumembeng sinumpet sumber dan anak lima disebut dengan pendowo pendiwi/pendowo adang, pendowo pipilan.

Selain itu masih ada yang harus diruwat antara lain : sulit mendapatkan jodoh, tak punya keturunan, pasutri terlalu bentrok, hidup susah usaha gagal, karir dan jabatan macet, rejeki sulit kerja tak ada hasil, tanah wingit gawat keramat, sengsoro karena dosa orang tua, hidup selalu apes dan sial, selalu difitnah orang,

---

[94] Lies Mariani, *Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta,* Umabara, Vol.1, N0.1 (Juli, 2016), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha gagal sering sakit, sial karena rejeki haram, cinta selalu ditolak, tak kerasan kerja, salah mempelajari ilmu, sial karena merubah penampilan, kerap mengalami kecelakaan, sial karena salah nadzar, dimana-mana selalu dimusuhi orang, sering membuat maksiat, terkena kutukan hukum karma, kelahiran seloso kliwon (anggoro kasih), tunggal kelahiran sama bapak/ibu (rebut merganing kamulyan), tunggal kelahiran suami istri (pring sedapur), joko telon perawan telon, margono (melahirkan pada waktu bepergian), keguguran miskram, tibo sampir lare lair kalung usus, wahono lare lair sareng wonten kerameyan, dan masih banyak lagi.

Dalam tradisi ruwatan masal ini terdapat makna-makna dalam setiap simbol-simbol dan yang digunakan, antara lain : 1) sungkeman, yaitu minta doa restu 2) bunga setaman yaitu mempunyai arti untuk membersihkan diri dari kotoran atau kadas supaya bisa hancur lebur, 3) potong rambut, yaitu untuk lambang kalau sukerta (dosa yang melekat ditubuh yang diruwat) sudah dihilangkan atau dibuang, 4) kain mori/pralampito, yaitu sebuah tanda bahwa orang itu telah diruwat, 5) janur, yaitu berasal dari kata nur yang berarti cahaya, bisa jadi untuk menerangi, 6) ketupat, yaitu mempunyai arti bahwa sengkala sudah keluar, 7) tumpeng, berarti tanda syukur karena sudah diruwat.[95] Itulah simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro.

Dalam tradisi ruwatan terdapat simbol basuh bunga setanam, maksud dari itu adalah orang yang hidup di dunia ini semua makan sari-sari bunga. Misalnya manusia makan nasi, nasi dari beras, beras dari pari, pari dari bunga. Selain itu

[95] Ki Wardan Guno Carito Wibisono, *wawancara*, Sukorejo 11 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga seperti manusia minum kopi atau teh, keduanya berasal dari bunga. Dan gumelarnya seisi dunia ini juga dari bunga. Bunga tersebut adalah bunga orang *katresnan, katresnan nya* bapa biyung semua orang. Maka dari itu, orang Jawa tidak lepas dari yang namanya bunga sejak dari masih dalam kandungan, lahir sampai meninggal pun juga dikasih bunga. Begitu juga dalam tradisi ruwatan, karena tradisi ruwatan ini tidak lepas dari bunga yang diartikan sebagai lambang.

Ruwatan tidak harus ada pertunjukkan wayang, tetapi kalau Murwakala harus ada pertunjukkan wayang. Murwakala dalam bahasa Jawa berarti ngeruwat kala, maksudnya adalah menghilangkan sengkala. Caranya adalah ada saksi orang minimal 40. Sebenarnya orang setelah diruwat akan dimandikan oleh dalang, tetapi karena di kelurahan Kadipaten ini ruwatan masal jadi basuh bunga setanam tersebut menggantikan mandi dan secara simbolis sudah dibasuh untuk perlambang, namun untuk mandi keseluruhan peserta akan mandi sendiri-sendiri dirumah dengan bunga dan air suci yang sudah diberikan oleh dalang.[96]

Kebanyakan dari orang yang telah diruwat mendapatkan manfaat yang langsung merasuk dan bisa merasakan langsung, seperti langsung mendapatkan apa yang diinginkannya.. Tetapi ada juga yang setelah diruwat tidak langsung mendapatkan manfaat dan tidak langsung mendapatkan apa yang diinginkan. Hal tersebut disebabkan entah karena yang diruwat terlalu kebanyakan dosa atau kesalahan. Selain itu ada yang setelah diruwat merasa badannya lemas. Jadi tergantung setiap individu yang diruwat. [97]

---

[96] Ki Wardan Guno Carito Wibisono, *wawancara,* Sukorejo 11 Maret 2018
[97] Ki Wardan Guno Carito Wibisono, *wawancara,* Sukorejo 11 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masyarakat pasti ada pro dan kontra mengenai tradisi, termasuk tradisi ruwatan. Tidak semua masyarakat dapat menerima dengan baik tradisi ini. Karena sebagian masyarakat ada yang menganggap bahwa tradisi ruwatan itu adalah musyrik dan tidak boleh dilakukan karena sama saja meminta pertolongan kepada selain Tuhan. Tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang masih mengikuti tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu ini.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat Bojonegoro, bahwa menurut beliau ruwatan merupakan hal yang tidak ada dalam ajaran agama Islam. Karena dalam ruwatan terdapat sesaji yang digunakan untuk menjalankan ritual. Islam tidak mengajarkan seperti itu. Jika kita mengikuti ruwatan sama saja kita meminta kepada selain Allah, karena semua termasuk rezeki, jodoh, maut hanya Allah lah yang tahu dan menentukan.[98]

Seperti dalam surat an-Nahl ayat 53-54, sebagai berikut:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ (53)

ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ (54)[99]

Artinya : “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu dari pada kamu, tiba-tiba sebahagian dari pada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain).”

Dalam ayat di atas, menerangkan bahwa semua nikmat yang ada pada manusia di bumi ini adalah datang dan pemberian dari Allah, maka sebagai

[98] Hani’ah, *wawancara,* Sugihwaras 16 April 2018
[99] al-Qur’an, 16:53-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang taat beragama, maka kita harus meminta pertolongan hanya kepada Allah. Dan jika kita meminta pertolongan kepada selain Allah, sama saja hal tersebut adalah melakukan syirik. Syirik merupakan dosa besar yang harus dihindari oleh orang yang taat beragama.

Sedangkan dalam tradisi ruwatan, bagi umat Islam yang taat, ruwatan adalah bisa dibilang berbau syirik.[100] Tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang tetap melakukan tradisi ruwatan karena mereka mempercayai bahwa tradisi tersebut bukan tradisi yang syirik karena dalam pelaksanaan tradisinya tetap menggunakan do'a-do'a yang ditujukan kepada Allah SWT, hanya saja dalam pelaksanaannya memang terdapat sesaji tetapi itu bukan berarti mereka meminta kepada selain Allah, itu hanya sebuah media saja. Kecuali jika dalam pelaksanaan tradisi ruwatan tidak menggunakan do'a-do'a atau tidak menyebut dan meminta kepada Allah, hal tersebut dapat dikatakan syirik.

Dari praktik ritual budaya di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro, kita dapat melihat beberapa nilai-nilai dan simbol-simbol dalam budaya ini yang digunakan. Menurut Clifford Geertz kebudayaan merupakan suatu pola makna yang ditularkan secara historis, yang diejawantehkan dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwarisi, terungkap dalam bentuk-bentuk simbol.[101] Sedangkan dalam tradisi ruwatan masal ini ada simbol-simbol yang digunakan seperti salah satunya adalah potong rambut. Potong rambut adalah salah satu simbol yang digunakan dalam ruwatan yang mempunyai arti yaitu suatu lambang kalau sukerta (dosa yang melekat dalam tubuh yang diruwat sudah dihilangkan

[100] Soetjipto Wirosardjono, *Mikul Duwur Mendem Jero* (Tanpa Kota: Republika, 2007), 6
[101] F.W.Dillistone, *The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sudah dibuang. Seperti yang dikatakan oleh Geertz juga bahwa budaya merupakan suatu sistem yang diwarisi, sama hal nya dengan tradisi ruwatan ini bahwa tradisi ruwatan ini adalah budaya yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dan dilakukan hingga saat ini oleh para pengikutnya dan yang mempercayainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi ruwatan masal yang dilaksanakan di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut, di mana sebelum pelaksanaan tradisi ruwatan masal, masyarakat yang ingin mengikuti ruwatan harus daftar terlebih dahulu dengan menuliskan hari lahirnya. Selain itu, dalang yang akan memipin ruwatan harus puasa dan mengetahui hari lahir peserta yang akan diruwat dengan tujuan untuk mendoakan peserta yang akan diruwat. Pada saat pelaksaan ruwatan, peserta yang diruwat duduk rapi di tempat yang telah disediakan dengan terop dan janur kuning yang melingkarinya. Saat dalang menjalankan wayang, peserta tidak boleh keluar dari tempat yang telah disediakan karena pada saat itulah sukerta yang ada pada diri yang diruwat akan hilang dan dimakan oleh Bathara Kala. Setalah ritual dan pertunjukkan wayang selesai, hal yang dilakukan selanjutnya dan paling akhir adalah pemotongan janur ketupat yang bermakna bahwa tradisi ruwatan selesai dan tanda bahwa sengkala sudah keluar.
2. Makna dari tradisi ruwatan adalah tradisi yang dilakukan dengan tujuan untuk membuang pengaruh negatif pada diri seseorang. Banyak orang mengikuti tradisi ini dengan maksud untuk membuang kesialan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya dan ingin mendapatkan keberuntungan, keselamatan dan mendapatkan apa yang ingin di dapat dan yang belum tercapai dalam hidupnya. Orang yang mengikuti ruwatan percaya bahwa setelah diruwat mereka akan mendapatkan keberuntungan. Ruwatan merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang pada zaman dahulu dan masih dilestarikan hingga saat ini. Orang yang mengikuti tradisi ini tidak memandang umur, dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua dapat mengikutinya semua. Tradisi ini hukumnya wajib bagi orang yang mempercayainya saja. Karena dalam masyarakat pasti ada pro dan kontra mengenai tradisi termasuk tradisi ruwatan ini.

B. Saran

Tradisi ruwatan merupakan salah satu tradisi budaya lokal sejak zaman dahulu yang dapat dilakukan secara masal ataupun tidak. Tradisi ini hendaknya terus dilestarikan dan tidak dihilangkan khususnya untuk masyarakat Jawa. Tetapi tidak melupakan dan tetap melibatkan Allah dalam setiap do'a-do'a yang dibacakan saat tradisi ruwatan masal berlangsung supaya tidak syirik. Selain itu masyarakat yang pro dan kontra mengenai tradisi ruwatan ini supaya tidak saling membenci satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil aalamiin segala puji syukur kehadirat Allah SWT telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW karena dengan jasanya telah membawa kita ke jalan yang selalu diridhai Allah SWT.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga tulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis berharap saran dan kritik yang dapat membangun dari semua pihak yang membaca dengan tujuan supaya proses skripsi ini dapat menjadi lebih baik untuk selanjutnya.

Penulis hanya dapat berdoa supaya skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain dan khususnya bagi penulis sendiri. Selain itu penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi penulis selanjutnya dan dapat dikembangkan lebih luas lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Akhmad, Perdana. *Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik.* t.k.: t.p, t.t

Albiladiyah, S.Ilmi. *Ruwatan Sebuah Upacara Adat di Jawa,* Yogyakarta: Seri Adat Istiadat, lembang Javanologi, 1981

Solikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa,*Yogyakarta: Narasi, 2010

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan,* Jakarta: Gramedia, 1982

Pals, Daniels L. *Seven Theories of Religion,* Oxford: Oxford University Press, 1996

Dillistone, F.W. *The Power of Symbols,* Yogyakarta: Kanisius, 2002

Syam, Nur. *Islam Pesisir,* Yogyakarta: LkiS, 2005

Syam, Nur. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer,* Malang: UIN Malang Press, 2009

Sugianto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media,* Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017

Septiana K, Septiawan, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007

Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya,* Cikarang: Grasindo, 2010

Gulo, W. *Metode Penelitian,* t.k.: Grasindo, t.t.

Suyabarata, Sumadi. *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998

Prawito,*Penelitian Komunikasi Kualitatif,* Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007

Wahyuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam,* t.k.: t.p., t.t

Rachmat, Noor. *Relasi Dengan Tuhan,* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partanto, Pius A & Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola, t.t.

Muslimin. *Pendidikan Agama Islam,* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014

Syam, Nur. *Bukan Dunia Biasa,* Surabaya: Pustaka Eurika, 2005

Yewangoe, Andreas Anangguru *Agama dan Kerukunan,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

Pujileksono, Sugeng. *Pengantar Antropologi,* Malang: Intrans Publishing, 2015

Sarinah. *Ilmu Sosial Budaya Dasar,* Yogyakarta: Budi Utama, 2016

Kadir Olong, Hatib Abdul. *Tato,* Yogyakarta: LkiS, 2006

Rukmana, Aan, dkk. *Penyerbukan Silang Antarbudaya,* Jakarta: Elex Media Kompotindo, 2015

Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar. *Teori-Teori Kebudayaan,* Yogyakarta: Kanisius, 2005

Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar,* Bogor: Ghalia Indonesia, 2006

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental,* Bandung: Mizan, 2001

Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama,* Yogyakarta: Kanisius, 1992

Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan,* Yogyakarta: Kanisius Press, 1992

Pujiwati & Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan,* Jakarta: Fakultas Sarjana IKIP, 1985

Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi I,* Jakarta: UI Press, 1982

Wirosardjono, Soetjipto. *Mikul Duwur Mendem Jero,* t.k. : Republika, 2007

Subalidinata dkk. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-Sumber Sastra Jawa,* Jakarta: Proyek P3KN, Debdikbud, 1985

Pamungkas, Ragil, *Tradisi Ruwatan,* Yogyakarta: Narasi, 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimyati, Akhmad. *Kiai Ibrahim dan Tempat-Tempat Ibadat (Kisah Perjalanan Memahami Perbedaan Agama dan Saling Menghormati dengan Umatnya),* Yogyakarta: Deepublish, 2018

Utami, Ayu. *Bilangan Fu,* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008

Santosa, Imam Budhi. *Kisah Polah Tingkah : Potret Gaya Hidup Transformatif,* Yogyakarta, LkiS, 2001

Jurnal

Novianti, Kurnia. "Harmoni". *Jurnal Multikultural & Multireligius.* Vol. 12 No.2. Mei-Agustus 2013

Muqoyyidin, Andik Wahyu, "Dialektika Islam dan Budaya Jawa". *Jurnal Kebudayaan Islam* . Vol. 11 No.1. Juni 2013

Haryanto, Joko Tri. "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam". *Jurnal Smart Studi Masyarakat Religi dan Tradisi.* Vol.01 No. 01. Juni 2015

Hak, Nurul. "Rekonstruksi Historiografi Islamisasi dan Panggilan Nilai-Nilai Ajaran Sunan Kalijaga". *Analisis.* Vol. XVI No.1. Juni 2016

Bauto, Laode Manto. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)". *JPIS Jurnal Pendidikan Sosial.* Vol. 23 No. 2. Desember 2014

Nasruddin. "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz", *Religio Jurnal Studi Agama-Agama,* Vol. 03 No. 01. Maret 2013

Mariani, Lies. "Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta", *Umbara,* Vol. 1 No.1. Juli 2016

Skripsi

Irfandi, Ahmad. *Tradisi Ruwatan Santri di Bedingin Kelurahan Tirtomoyo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.* Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Noraini, Andesta. *Tradisi Ruwat Bagi Anak "Ontang-Anting" Sebagai Syarat Perkawinan Studi Kasus di Dusun Tangkil Kelurahan Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul.* Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Nidar, Miftah Khoirun. *Tradisi Ruwatan Manten Danyangan Dalam Pelaksanaan Upacara Pra-Perkawinan Perspektif 'Urf Wahbah Zuhaily Studi Kasus di Dusun Pohkecik Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.* Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

Fajrin, Septian Eka. *Identitas Sosial Dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng Sebagai Peningkat Potensi Pariwisata Budaya (Studi Kasus di Dataran Tinggi Dieng, Dieng Kulon Banjarnegara.* Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009

Zulfa, Ulya. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Ruwatan Perkawinan Anak Tunggal Di Desa Puworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.* Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2009

Informan

Afifah, Siti. *Wawancara Pribadi,* (Kadipaten, Bojonegoro: 8 Mei 2018)

Warjono. *Wawancara Pribadi,* (Kadipaten, Bojonegoro: 8 Mei 2018)

Carito, Hadi Sabda. *Wawancara Pribadi,* (Kadipaten, Bojonegoro: 15 Mei 2018)

Supardi. *Wawancara Pribadi,* (Kadipaten, Bojonegoro: 15 Mei 2018)

Pratama, Riski Wahyu. *Wawancara Pribadi,* (Kadipaten, Bojonegoro: 15 Mei 2018)

Carito Wibisono, Ki Wardan. *Wawancara Pribadi,* (Sukorejo, Bojonegoro : 11 Maret 2018)

Hani'ah. *Wawancara Pribadi,* (Sugihwaras, Bojonegoro: 16 April 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id